PERAN GURU SEBAGAI MOTIVATOR DALAM MENCEGAH BULLYING DAN MENGUATKAN KARAKTER SISWA PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK KELAS IV DI MI MA'HAD ISLAMY PALEMBANG

Eka Agustina[1], Maryamah[2], Muhamad Afandi[3]

[1,2,3]*Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*
E-mail : ekagustin75@gmail.com[1], maryamahuin_@radenfatah.ac,id[2],
muhammadafandi_uin@radenfatah.ac.id[3]

ABSTRAK

Bullying masih menjadi permasalahan yang sering terjadi di lingkungan sekolah dasar dan berdampak pada perkembangan karakter, psikologis, sosial, serta hasil belajar peserta didik. Guru memiliki peran strategis sebagai motivator dalam mencegah bullying melalui penguatan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penguatan karakter siswa dalam mencegah bullying melalui mata pelajaran Aqidah Akhlak, menganalisis peran guru sebagai motivator, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan peran tersebut di kelas IV MI Ma'had Islamy Palembang. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala madrasah, guru Aqidah Akhlak, dan peserta didik kelas IV. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi 4675eligi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter dilakukan melalui penanaman nilai empati, toleransi, tanggung jawab, 4675eligio diri, gotong royong, kasih 4675eligi, serta pembiasaan menghargai hak milik orang lain. Guru berperan sebagai motivator melalui keteladanan, pemberian nasihat, bimbingan, pembiasaan perilaku positif, dan pengintegrasian nilai-nilai agama dalam pembelajaran. Faktor pendukung meliputi kerja sama warga sekolah, materi pembelajaran yang bermuatan moral, serta budaya 4675eligious, sedangkan faktor penghambat berasal dari kurangnya dukungan keluarga, pengaruh teman sebaya, serta penggunaan teknologi dan media sosial yang belum terawasi secara optimal.

Kata Kunci : *Peran Guru, Motivator, Bullying, Karakter Siswa, Aqidah Akhlak.*

ABSTRACT

Bullying remains a common problem in elementary schools and impacts the development of character, psychology, social, and learning outcomes of students. Teachers have a strategic role as motivators in preventing bullying through character strengthening integrated into Aqidah Akhlak learning. This study aims to describe the strengthening of students' character in preventing bullying through the Aqidah Akhlak subject, analyze the role of teachers as motivators, and identify supporting and inhibiting factors in the implementation of this role in grade IV MI Ma'had Islamy Palembang. The study used a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation of the madrasah principal, Aqidah Akhlak teachers, and grade IV students. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions, while the validity of the data was tested using source triangulation and eligi triangulation. The results of the study indicate that character strengthening is carried out through instilling the values of empathy, tolerance, responsibility, self-eligi, mutual cooperation, eligi love, and the habit of respecting the property rights of others. Teachers act as motivators through role models, providing advice, guidance, fostering positive behavior, and integrating religious values into learning. Supporting factors include cooperation within the school community, morally charged learning materials, and a religious culture. Inhibiting factors include a lack of family support, peer influence, and the uncontrolled use of technology and social media.

Keywords : *Teacher Role, Motivator, Bullying, Student Character, Aqidah and Akhlak.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang berperan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, tidak hanya dari aspek intelektual, tetapi juga dari aspek moral, spiritual, dan karakter. Pendidikan diharapkan mampu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat.(Maryamah and Suryana E, 2024) Namun demikian, berbagai permasalahan masih ditemukan dalam lingkungan pendidikan, salah satunya adalah meningkatnya perilaku bullying yang terjadi pada peserta didik, khususnya di jenjang sekolah dasar.(Usmaedi and Mualimah, 2021)

Bullying merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu maupun kelompok terhadap pihak yang dianggap lebih lemah, baik dalam bentuk kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis. Perilaku tersebut dapat menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan mental, emosional, sosial, bahkan prestasi belajar peserta didik.(Fitri, 2024) Korban bullying umumnya mengalami penurunan rasa percaya diri, kecemasan, ketakutan, kesulitan berinteraksi dengan lingkungan sosial, hingga mengalami gangguan psikologis yang berkepanjangan.

Fenomena bullying di Indonesia masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian serius. Berbagai kasus perundungan yang terjadi di lingkungan pendidikan menunjukkan bahwa tindakan tersebut tidak hanya terjadi pada jenjang pendidikan menengah, tetapi juga telah merambah sekolah dasar bahkan perguruan tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya dituntut menjadi tempat penyelenggaraan proses pembelajaran, tetapi juga harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, serta bebas dari segala bentuk kekerasan.(Pebriana and Supriyadi Supriyadi, 2024)

Dalam konteks tersebut, guru memegang peranan yang sangat strategis. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai pendidik, pembimbing, teladan, sekaligus motivator bagi peserta didik. Sebagai motivator, guru bertanggung jawab membangun semangat belajar, membentuk perilaku positif, serta menanamkan nilai-nilai moral yang dapat mencegah munculnya perilaku bullying di lingkungan sekolah.(Priyanto, 2025) Melalui motivasi yang diberikan secara berkelanjutan, guru mampu mengembangkan kesadaran peserta didik untuk menghargai sesama, membangun empati, serta menghindari berbagai bentuk perilaku yang merugikan orang lain.

Peran guru sebagai motivator menjadi semakin penting dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Mata pelajaran ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai akhlakul karimah. Pembelajaran Aqidah Akhlak mengajarkan peserta didik mengenai pentingnya kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, toleransi, serta sikap saling menghormati yang menjadi landasan utama dalam membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah.(Ananda, 2025) Oleh karena itu, pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki kontribusi besar dalam mencegah perilaku bullying melalui penguatan karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas IV MI Ma'had Islamy Palembang, masih ditemukan perilaku yang mengarah pada tindakan bullying, seperti ejekan verbal, pemberian julukan yang kurang pantas, serta pengucilan terhadap teman dalam aktivitas pembelajaran maupun interaksi sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian peserta didik belum sepenuhnya memahami pentingnya nilai empati, kepedulian, serta penghargaan terhadap sesama.

Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru berupaya menjalankan perannya sebagai motivator melalui pemberian nasihat, keteladanan, pembiasaan perilaku positif, serta pengintegrasian nilai-nilai Aqidah Akhlak dalam setiap proses pembelajaran. Upaya tersebut diharapkan mampu membangun karakter peserta didik sehingga perilaku bullying dapat diminimalisasi.

Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penguatan karakter peserta didik dalam mencegah bullying melalui pembelajaran Aqidah Akhlak, menganalisis peran guru sebagai motivator dalam mencegah bullying, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam melaksanakan peran tersebut di kelas IV MI Ma'had Islamy Palembang. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran Aqidah Akhlak, khususnya dalam membangun karakter peserta didik dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman serta bebas dari perilaku bullying.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai peran guru sebagai motivator dalam mencegah bullying dan menguatkan karakter siswa melalui pembelajaran Aqidah Akhlak pada kelas IV di MI Ma'had Islamy Palembang. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang terjadi dalam konteks nyata di lingkungan sekolah.(Ilham, 2024)

Penelitian dilaksanakan di MI Ma'had Islamy Palembang. Subjek penelitian terdiri atas guru mata pelajaran Aqidah Akhlak sebagai informan kunci dan kepala madrasah sebagai informan pendukung. Adapun objek penelitian adalah peran guru sebagai motivator dalam mencegah bullying dan menguatkan karakter siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas IV. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi terhadap guru serta kepala madrasah, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, seperti perangkat pembelajaran, dokumen kurikulum, serta dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.(Jailani and Saksitha, 2024)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penguatan Karakter Siswa dalam Mencegah Bullying melalui Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas IV MI Ma'had Islamy Palembang

Penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter siswa dalam mencegah perilaku *bullying* telah dilaksanakan secara terencana melalui pembelajaran Aqidah Akhlak. Guru tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi sesuai capaian pembelajaran, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap proses pembelajaran sehingga peserta didik memperoleh pemahaman mengenai pentingnya menghormati, menghargai, dan menyayangi sesama. Pembelajaran Aqidah Akhlak menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai

moral karena materi yang diajarkan berkaitan langsung dengan pembentukan akhlakul karimah sebagai bekal kehidupan peserta didik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter dilakukan melalui pembiasaan nilai empati kepada peserta didik. Guru membimbing siswa agar mampu merasakan apa yang dialami oleh orang lain sehingga tidak mudah melakukan tindakan yang dapat menyakiti teman, baik secara fisik maupun verbal. Pembiasaan tersebut diwujudkan melalui kegiatan saling membantu ketika teman mengalami kesulitan belajar, memberikan perhatian kepada teman yang sedang mengalami masalah, serta menghindari ejekan maupun pemberian julukan yang tidak pantas. Dalam setiap pembelajaran guru selalu mengingatkan bahwa seorang muslim diperintahkan untuk menjaga lisan dan memperlakukan orang lain dengan baik sebagaimana yang diajarkan dalam ajaran Islam.

Selain melalui penyampaian materi, guru juga memberikan keteladanan dalam bersikap. Berdasarkan hasil observasi, guru selalu menggunakan bahasa yang santun ketika berkomunikasi dengan peserta didik, menghargai setiap pendapat siswa, serta memperlakukan seluruh peserta didik secara adil tanpa membedakan latar belakang maupun kemampuan akademiknya. Sikap tersebut secara tidak langsung menjadi contoh nyata bagi peserta didik mengenai bagaimana cara memperlakukan orang lain dengan penuh rasa hormat. Guru meyakini bahwa keteladanan memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan sekadar penyampaian materi secara teoritis karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari di lingkungan sekolah.

Bentuk penguatan karakter berikutnya adalah penanaman sikap toleransi. Guru mengajarkan kepada peserta didik bahwa setiap individu memiliki kemampuan, karakter, dan kebiasaan yang berbeda sehingga tidak boleh menjadikan perbedaan tersebut sebagai alasan untuk mengejek ataupun mengucilkan teman. Nilai toleransi diterapkan melalui pembelajaran kelompok, diskusi kelas, maupun aktivitas sehari-hari di lingkungan madrasah. Ketika terjadi perbedaan pendapat antarsiswa, guru mengarahkan mereka untuk menyelesaikannya melalui musyawarah tanpa menggunakan kata-kata kasar ataupun tindakan yang merugikan teman. Dengan demikian, peserta didik belajar menghargai keberagaman karakter sekaligus membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian(Astiana, 2024) yang menyimpulkan bahwa penguatan karakter melalui pendidikan agama mampu meningkatkan sikap saling menghargai, tanggung jawab, dan kepedulian sosial peserta didik sehingga mampu meminimalisasi munculnya perilaku negatif di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini sejalan dengan penelitian (Priyanti, 2021) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis nilai-nilai keislaman memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian juga menunjukkan bahwa guru berupaya membentuk karakter tanggung jawab sebagai salah satu upaya pencegahan bullying. Tanggung jawab ditanamkan melalui pembiasaan menyelesaikan tugas tepat waktu, menjaga kebersihan kelas, mematuhi tata tertib sekolah, serta berani mengakui kesalahan apabila melakukan pelanggaran. Guru tidak langsung memberikan hukuman kepada peserta didik yang melakukan kesalahan, tetapi lebih mengutamakan pendekatan edukatif melalui dialog dan pemberian pemahaman mengenai dampak dari perilaku yang dilakukan. Pendekatan tersebut bertujuan agar peserta didik memiliki kesadaran untuk memperbaiki perilakunya karena memahami nilai kebaikan, bukan semata-mata karena takut terhadap hukuman.

Nilai karakter lain yang diperkuat dalam pembelajaran Aqidah Akhlak adalah kemampuan mengendalikan diri (*self control*). Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa sebagian besar konflik antarsiswa berawal dari candaan yang berlebihan, ejekan, ataupun ketidakmampuan mengendalikan emosi ketika terjadi perbedaan pendapat. Oleh karena itu, guru membiasakan peserta didik untuk berpikir sebelum berbicara, mengendalikan rasa marah, meminta maaf apabila melakukan kesalahan, serta memaafkan teman yang melakukan kekeliruan. Pembiasaan tersebut dilakukan secara berulang sehingga menjadi bagian dari karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pengendalian diri, guru juga mengembangkan nilai gotong royong dan kerja sama. Selama proses pembelajaran, peserta didik sering diberikan tugas kelompok yang mengharuskan mereka saling bekerja sama untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar menghargai pendapat teman, berbagi tugas, membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan, serta bertanggung jawab terhadap hasil kerja bersama. Kegiatan gotong royong juga diterapkan dalam menjaga kebersihan kelas dan lingkungan madrasah sehingga menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah sekaligus mempererat hubungan sosial antarpeserta didik.

Penguatan karakter juga diwujudkan melalui penanaman nilai kasih sayang dan sikap saling menghormati. Guru selalu menghubungkan materi Aqidah Akhlak dengan kehidupan nyata peserta didik sehingga mereka memahami bahwa menyakiti orang lain, mengejek teman, ataupun melakukan tindakan perundungan bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Setiap kali ditemukan perilaku yang mengarah pada bullying, guru segera memberikan pembinaan dan nasihat agar peserta didik memahami akibat yang ditimbulkan bagi korban maupun pelaku. Pendekatan tersebut dilakukan secara persuasif sehingga peserta didik tidak merasa dihakimi, melainkan dibimbing untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan karakter di MI Ma'had Islamy Palembang tidak hanya dilakukan melalui penyampaian teori di dalam kelas, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, pengawasan, dan evaluasi perilaku peserta didik secara berkelanjutan. Pembelajaran Aqidah Akhlak menjadi sarana untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral sehingga peserta didik mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami konsep akhlak secara kognitif, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa pembentukan karakter merupakan proses penanaman nilai yang dilakukan secara terus-menerus melalui pembiasaan, keteladanan, penguatan, dan penciptaan lingkungan yang mendukung perkembangan moral peserta didik. Pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi memerlukan keterlibatan aktif guru sebagai figur yang memberikan contoh serta membimbing peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian (Ayu, 2021) yang menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, dan pemberian motivasi secara berkelanjutan. Demikian pula penelitian (Oktavia, 2022) yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam proses pembelajaran serta adanya kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar peserta didik.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa penguatan karakter melalui pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan strategi yang efektif dalam mencegah perilaku *bullying*. Nilai-nilai seperti empati, toleransi, tanggung jawab, pengendalian diri, gotong royong, kasih sayang, dan penghargaan terhadap hak milik orang lain menjadi fondasi penting dalam membangun lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif. Oleh karena itu, penguatan karakter hendaknya dilakukan secara berkesinambungan melalui kolaborasi antara guru, kepala madrasah, orang tua, dan seluruh warga sekolah sehingga tujuan pendidikan karakter dapat tercapai secara optimal.

Peran Guru sebagai Motivator dalam Mencegah Bullying pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas IV MI Ma'had Islamy Palembang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Aqidah Akhlak di kelas IV MI Ma'had Islamy Palembang menjalankan perannya sebagai motivator secara optimal dalam upaya mencegah perilaku *bullying* sekaligus membentuk karakter peserta didik. Peran tersebut tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui pemberian motivasi, keteladanan, pembiasaan perilaku positif, bimbingan, serta penguatan nilai-nilai keagamaan yang diintegrasikan dalam setiap proses pembelajaran. Guru menyadari bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan proses yang berkelanjutan melalui interaksi yang intensif antara guru dan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi, guru selalu mengawali kegiatan pembelajaran dengan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Sebelum memasuki materi inti, guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar memiliki semangat belajar sekaligus mengingatkan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama teman. Motivasi yang diberikan tidak hanya berkaitan dengan prestasi akademik, tetapi juga mengenai pentingnya memiliki akhlak mulia sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari. Guru menanamkan pemahaman bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi juga dari kemampuan menghargai, menghormati, dan memperlakukan orang lain dengan baik.

Guru juga memberikan motivasi melalui pendekatan religius dengan mengaitkan materi Aqidah Akhlak dengan ajaran Islam. Dalam setiap pembelajaran, peserta didik diingatkan bahwa Allah Swt. memerintahkan umat Islam untuk menjaga lisan, menghindari perbuatan zalim, serta saling menyayangi antarsesama. Penyampaian motivasi yang dikaitkan dengan dalil-dalil agama membuat peserta didik lebih mudah memahami bahwa perilaku *bullying* bukan hanya melanggar norma sosial, tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pendekatan tersebut terbukti mampu meningkatkan kesadaran peserta didik untuk menghindari tindakan yang dapat menyakiti teman, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis.

Selain memberikan motivasi secara lisan, guru menunjukkan keteladanan sebagai bentuk implementasi perannya sebagai motivator. Berdasarkan hasil observasi, guru selalu berbicara dengan sopan, menghargai setiap pendapat peserta didik, serta memberikan perlakuan yang adil kepada seluruh siswa tanpa membedakan kemampuan akademik maupun latar belakang keluarga. Sikap tersebut menjadi contoh nyata yang ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru memiliki pengaruh yang besar karena pada usia sekolah dasar peserta didik cenderung meniru perilaku orang dewasa yang berada di sekitarnya. Oleh sebab itu, guru berupaya menjaga sikap dan perilaku agar senantiasa mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah.

Hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak menunjukkan bahwa pemberian motivasi tidak hanya dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga ketika guru menemukan peserta didik yang mengalami konflik dengan temannya. Guru memilih pendekatan

persuasif melalui dialog dan nasihat sehingga peserta didik dapat memahami kesalahan yang dilakukan serta terdorong untuk memperbaiki perilakunya. Guru tidak langsung memberikan hukuman, tetapi mengajak peserta didik merenungkan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap perasaan teman yang menjadi korban. Pendekatan tersebut bertujuan menumbuhkan kesadaran dari dalam diri peserta didik sehingga perubahan perilaku yang terjadi bersifat lebih permanen.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru juga memberikan penghargaan (*reward*) kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku terpuji, seperti membantu teman, berbicara dengan sopan, menjaga kebersihan kelas, serta mampu menyelesaikan konflik secara damai. Pemberian penghargaan dilakukan dalam bentuk pujian, apresiasi di depan kelas, maupun kepercayaan untuk menjadi ketua kelompok atau pemimpin doa. Strategi tersebut mampu meningkatkan motivasi peserta didik untuk mempertahankan perilaku positif sekaligus menjadi contoh bagi teman-temannya. Sebaliknya, terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran, guru memberikan pembinaan secara edukatif tanpa menggunakan kekerasan fisik maupun verbal.

Guru juga berperan sebagai pembimbing dalam membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Berdasarkan hasil penelitian, ketika terjadi perselisihan antarsiswa, guru tidak memihak salah satu pihak, tetapi memfasilitasi komunikasi antara kedua belah pihak agar dapat saling memahami dan memaafkan. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik belajar menyelesaikan konflik secara damai tanpa menggunakan kekerasan ataupun tindakan yang mengarah pada *bullying*. Guru memanfaatkan setiap peristiwa yang terjadi di lingkungan sekolah sebagai sarana pembelajaran karakter sehingga peserta didik memperoleh pengalaman langsung mengenai pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru senantiasa membangun komunikasi yang baik dengan orang tua peserta didik. Apabila ditemukan perilaku yang memerlukan perhatian khusus, guru berkoordinasi dengan orang tua agar pembinaan karakter dapat dilakukan secara berkesinambungan di rumah maupun di sekolah. Kerja sama tersebut menjadi salah satu bentuk implementasi peran guru sebagai motivator karena keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, tetapi juga oleh pola asuh dan lingkungan keluarga. Dengan adanya komunikasi yang baik antara guru dan orang tua, upaya pencegahan *bullying* dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkesinambungan.[8]

Berdasarkan hasil penelitian, peran guru sebagai motivator memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku peserta didik. Peserta didik mulai menunjukkan sikap saling menghargai, lebih peduli terhadap teman, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta mengurangi perilaku mengejek maupun mengucilkan teman. Meskipun masih ditemukan beberapa bentuk konflik ringan antarsiswa, guru mampu mengatasinya melalui pendekatan edukatif sehingga konflik tidak berkembang menjadi tindakan *bullying* yang lebih serius. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan guru secara konsisten mampu membentuk kesadaran peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah.[9]

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa guru merupakan motivator yang bertugas membangkitkan semangat belajar, menanamkan nilai-nilai positif, serta menciptakan suasana belajar yang mendorong perkembangan kepribadian peserta didik. Sebagai motivator, guru tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membangun kepercayaan diri, memberikan dorongan, serta membantu peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menjalankan fungsi motivasional secara konsisten.

Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian (Astiana, 2024) yang menyatakan bahwa guru memiliki peran penting dalam membangun karakter peserta didik melalui pemberian motivasi, keteladanan, dan pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah. Penelitian (Priyanti, 2021) juga menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan guru secara berkelanjutan mampu meningkatkan kesadaran peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu mengurangi munculnya perilaku menyimpang di lingkungan sekolah. Selanjutnya, penelitian (Ayu, 2021) mengungkapkan bahwa guru sebagai motivator berperan dalam menumbuhkan rasa percaya diri, kepedulian sosial, dan sikap saling menghormati antarpeserta didik melalui pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan karakter.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dapat dipahami bahwa peran guru sebagai motivator memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mencegah *bullying* dan menguatkan karakter peserta didik. Melalui pemberian motivasi, keteladanan, pembiasaan, bimbingan, penghargaan, serta pengintegrasian nilai-nilai Aqidah Akhlak, guru berhasil membangun kesadaran peserta didik untuk menghargai sesama, mengendalikan diri, serta menjadikan akhlakul karimah sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, peran guru sebagai motivator perlu terus diperkuat melalui peningkatan kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian agar pendidikan karakter di madrasah dapat terlaksana secara optimal.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Guru sebagai Motivator dalam Mencegah *Bullying* pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas IV MI Ma'had Islamy Palembang

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pelaksanaan peran guru sebagai motivator dalam mencegah *bullying* di MI Ma'had Islamy Palembang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang mendukung maupun yang menghambat. Faktor-faktor tersebut berasal dari lingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan sosial peserta didik. Keberadaan faktor pendukung menjadi modal utama dalam membangun pendidikan karakter secara efektif, sedangkan faktor penghambat menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui kerja sama seluruh warga sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor pendukung utama adalah terciptanya budaya religius di lingkungan madrasah. Budaya religius tercermin dalam berbagai kegiatan pembiasaan, seperti membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, pembiasaan mengucapkan salam, pembelajaran Al-Qur'an, pelaksanaan salat berjamaah, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya yang menjadi rutinitas peserta didik. Lingkungan yang religius memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter karena peserta didik terbiasa menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan tersebut secara tidak langsung membentuk sikap saling menghormati, menyayangi, dan menghargai sesama sehingga potensi munculnya perilaku *bullying* dapat diminimalkan.

Selain budaya religius, dukungan kepala madrasah juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Berdasarkan hasil wawancara, kepala madrasah memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Kepala madrasah juga mendorong seluruh guru agar tidak hanya berfokus pada pencapaian aspek akademik, tetapi juga memberikan perhatian terhadap perkembangan moral dan perilaku peserta didik. Kebijakan tersebut menunjukkan adanya komitmen lembaga dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan bebas dari tindakan *bullying*.

Faktor pendukung lainnya adalah kompetensi dan komitmen guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik sekaligus motivator. Guru Aqidah Akhlak memiliki kesadaran bahwa tugasnya tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing, mengarahkan, serta menjadi teladan bagi peserta didik. Hal tersebut terlihat dari konsistensi guru dalam memberikan motivasi, membiasakan perilaku positif, serta melakukan pembinaan apabila ditemukan peserta didik yang menunjukkan perilaku menyimpang. Sikap profesional guru menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan penguatan karakter karena peserta didik memperoleh contoh nyata mengenai perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa materi Aqidah Akhlak merupakan faktor pendukung yang sangat relevan dalam upaya pencegahan *bullying*. Materi yang dipelajari tidak hanya membahas aspek keimanan, tetapi juga mencakup nilai-nilai akhlakul karimah seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, tolong-menolong, menghormati orang lain, dan menjauhi perbuatan zalim. Nilai-nilai tersebut memberikan landasan moral yang kuat bagi peserta didik dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah. Guru memanfaatkan materi tersebut untuk menghubungkan konsep yang dipelajari dengan berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik lebih mudah memahami dampak negatif perilaku *bullying*.

Kerja sama antarwarga sekolah juga menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Berdasarkan hasil penelitian, guru, kepala madrasah, dan tenaga kependidikan memiliki kepedulian yang sama terhadap pembentukan karakter peserta didik. Apabila ditemukan perilaku yang mengarah pada *bullying*, seluruh warga sekolah berupaya memberikan pembinaan secara bersama-sama sehingga penyelesaiannya tidak hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran. Kolaborasi tersebut menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif serta memperkuat efektivitas pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat yang memengaruhi optimalisasi peran guru sebagai motivator. Salah satu faktor utama adalah kurangnya perhatian dan pengawasan dari sebagian orang tua terhadap perkembangan karakter anak di lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa terdapat peserta didik yang kurang memperoleh pembiasaan perilaku positif di rumah sehingga nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan di sekolah tidak selalu mendapat penguatan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembentukan karakter membutuhkan waktu yang lebih lama karena guru harus mengulang pembiasaan yang telah diberikan di sekolah.

Faktor penghambat berikutnya adalah pengaruh lingkungan pergaulan peserta didik. Pada usia sekolah dasar, peserta didik cenderung mudah meniru perilaku teman sebaya maupun lingkungan sekitar. Apabila peserta didik berada dalam lingkungan yang kurang mendukung pembentukan karakter positif, maka terdapat kemungkinan munculnya perilaku mengejek, berkata kasar, mengucilkan teman, ataupun bentuk *bullying* lainnya. Oleh karena itu, guru perlu melakukan pengawasan secara berkelanjutan serta memberikan pendampingan kepada peserta didik agar mampu memilih lingkungan pergaulan yang positif.

Perkembangan teknologi dan media sosial juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Kemudahan akses terhadap berbagai informasi melalui gawai memberikan manfaat bagi proses pembelajaran, tetapi di sisi lain juga berpotensi memberikan pengaruh negatif apabila tidak disertai dengan pengawasan yang memadai. Berdasarkan hasil penelitian, guru mengungkapkan bahwa peserta didik terkadang meniru perilaku maupun bahasa yang diperoleh dari media sosial tanpa memahami dampak yang ditimbulkan. Hal tersebut menjadi tantangan

tersendiri bagi guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Selain faktor eksternal, karakteristik peserta didik yang beragam juga menjadi salah satu kendala dalam proses pembentukan karakter. Setiap peserta didik memiliki latar belakang keluarga, kemampuan memahami materi, serta tingkat perkembangan emosional yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menyebabkan guru harus menggunakan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Guru tidak dapat menerapkan satu strategi yang sama kepada seluruh peserta didik karena setiap anak memiliki respons yang berbeda terhadap motivasi maupun pembinaan yang diberikan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan karakter tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah karena peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga dan lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan guru sebagai motivator dalam mencegah *bullying* tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengajar, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Budaya religius sekolah, komitmen guru, dukungan kepala madrasah, serta kerja sama antarwarga sekolah menjadi kekuatan utama dalam membangun karakter peserta didik. Sebaliknya, kurangnya dukungan keluarga, pengaruh teman sebaya, dan perkembangan teknologi menjadi tantangan yang harus dihadapi melalui kolaborasi yang berkesinambungan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Dengan demikian, pencegahan *bullying* akan lebih efektif apabila dilakukan secara terpadu melalui penguatan pendidikan karakter yang melibatkan seluruh pihak yang berperan dalam perkembangan peserta didik.

KESIMPULAN

Guru Aqidah Akhlak di kelas IV MI Ma'had Islamy Palembang telah menjalankan perannya sebagai motivator dalam mencegah *bullying* dan menguatkan karakter peserta didik melalui pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai akhlakul karimah. Penguatan karakter dilakukan melalui penanaman nilai empati, toleransi, tanggung jawab, pengendalian diri, gotong royong, kasih sayang, serta sikap menghargai hak milik orang lain yang diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, bimbingan, dan motivasi secara berkelanjutan. Upaya tersebut mampu membentuk sikap saling menghargai, meningkatkan kepedulian sosial, memperkuat kerja sama antarpeserta didik, serta mengurangi perilaku yang mengarah pada tindakan *bullying*.

Keberhasilan guru sebagai motivator didukung oleh budaya religius madrasah, komitmen guru, dukungan kepala madrasah, materi Aqidah Akhlak yang sarat dengan nilai-nilai karakter, serta kerja sama seluruh warga sekolah. Sebaliknya, kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh teman sebaya, perkembangan teknologi dan media sosial, serta perbedaan karakter peserta didik menjadi faktor yang menghambat optimalisasi pencegahan *bullying*. Oleh karena itu, penguatan karakter dan pencegahan *bullying* memerlukan sinergi yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar pembentukan karakter peserta didik dapat berlangsung secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, N.F. (2025) 'Studi Deskriptif Resolusi Perdamaian Antara Pelaku dan Korban Bullying pada SMA Negeri di Pusat Kota Surabaya', *Jurnal Sosiologi Indonesia*, pp. 21–23.

Astiana, R. (2024) 'Strategi Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhalk dalam Mencegah Perilaku Bullying di MIN 03 Kepahiang'.

Ayu, H.O. (2021) 'Peran Guru dalam Mengatasi Bullying di MI Muhammadiyah Grecol Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga'.

Fitri, D. (2024) 'Fenomena kenakalan remaja akibat aksi bullying', *Dilya Fitri, "Fenomena kenakalan remaja akibat aksi bullying," SAKOLA: Journal of Sains Cooperative Learning and Law*, pp. 7–10.

Ilham, M.W. (2024) 'Penerapan Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, pp. 62–69.

Jailani, M.S. and Saksitha, D.A. (2024) 'Tehnik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah', *Jurnal Genta Mulia*, pp. 79–91.

Maryamah and Suryana E (2024) 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan', pp. 46–53.

Oktavia, D. (2022) 'Pencegahan Bullying Melalui Materi Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Mathla'ul Anwar Pematang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran'.

Pebriana, S.H.A. and Supriyadi Supriyadi (2024) 'Fenomena Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, pp. 1–13.

Priyanti, L. (2021) 'Peran Guru dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Spiritual Siswa pada Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Pencegahan Bullying di MI Nurul Huda Kota Bengkulu'.

Priyanto, C. (2025) 'Bullying di Lingkungan MI Orbit Surakarta; Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental dan Prestasi', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, pp. 7–12.

Usmaedi, S. and Mualimah, E.N. (2021) 'Optimalisasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum dan Pengajarannya*, pp. 100–107.